

**PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP
EMPATI PADA REMAJA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Akademik Guna Menyelesaikan
Jenjang Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) Pada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Riau*



Diajukan oleh:

WAHYU WIDIYANTI
158110191

**JURUSAN ILMU PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP
EMPATI PADA REMAJA

Wahyu Widiyanti

158110191

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal

14 Februari 2020

Leni Armayati, S.Psi.,M.Si

dr.Raihanatu Binqalbi Russain, M.kes

Irma Kusuma Salim, M.Psi.,Psikolog

Skripsi ini telah diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 14 Februari 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



(Yanwar Arief, M.Psi.,Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya Wahyu Widiyanti yang bertandatangan dibawah ini, dengan disaksikan oleh Dewan Penguji Skripsi, dengan menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan diperguruan tinggi manapun. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai landasan acuan atau kutipan yang mengikuti tata penulisan yang telah lazim dan secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 05 Februari 2020

Yang Menyatakan,



Wahyu Widiyanti

NPM : 158110191

KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera Buat Kita semua.....

Segala puji dan syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia yang besar sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi tersebut dengan judul “Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Empati Pada Remaja”.

Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan pada jurusan Ilmu Psikologi di Universitas Islam Riau (UIR), dalam proses penyusunan skripsi ini, tentunya penulis banyak menerima masukan maupun bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH.,MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau (UIR)
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi.,Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau (UIR) dan beliau merupakan pembimbing akademik (PA) saya yang mana selama ini selalu memberikan motivasi-motivasi yang bermanfaat
3. Bpk Fikri, M.Si., Ph. D selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau (UIR)
4. Ibu Irma Kususma Salim, M.Psi.,Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau (UIR)

5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi.,Psikolog selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau (UIR)
6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi.,MA selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau (UIR)
7. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I.,M.Psi.,Psikolog selaku sekretaris Prodi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau (UIR).
8. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi.,Psikolog selaku pembimbing akademik saya yang mana selama ini selalu memberikan motivasi-motivasi yang bermanfaat.
9. Ibu Leni Armayati, S.Psi.,M.Si selaku pembimbing I yang sudah banyak meluangkan waktu serta memberikan motivasi-motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu dr.Raihanatu Binqalbi Ruzzain, M.Kes selaku pembimbing II yang juga selalu memberikan banyak perhatian serta waktunya untuk membimbing penulis.
11. Kepada kedua orang tua saya Bapak Sutris Prianto dan Ibu Jumiati yang selalu memberikan dukungan, motivasi serta selalu mendoakan demi keberhasilan dalam pembuatan skripsi ini
12. Ketiga adik-adik saya Rinaldi Dwi Cahya, Tri Puji Lestari dan Elfina Pran Siska yang selalu membuat saya termotivasi.
13. Bapak/Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak bisa di sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis

14. Seluruh pegawai Tata Usaha (TU) Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau atas bantuan serta pelayanan yang baik selama ini

15. Terimakasih untuk seluruh mahasiswa UIR yang bersedia membantu dalam penyusunan skripsi tersebut.

16. Terimakasih untuk teman seperjuangan saya Rafini Intan Marthalila dan Deni Aliani yang turut membantu dan selalu menemani dalam menyelesaikan skripsi ini.

17. Terimakasih untuk sepupu-sepupu saya Selli Ayu Pratiwi, S.E, Syafitri Melinda, S.Ars, Soffiatin, Dwi hatika, Okky Prasetyo dan Jehan Cepri Wibowo yang selalu menemani dalam suka maupun duka.

18. Seluruh pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi tersebut

Besar harapan penulis bahwa skripsi yang telah disusun ini mampu memberikan sumbangsih serta menambah pengetahuan para pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi tersebut masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menjadi acuan penulis menjadi lebih baik lagi.

Pekanbaru, Februari 2020

Wahyu Widiyanti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Remaja.....	7
B. Intensitas Penggunaan Media Sosial.....	13
C. Empati.....	18

D. Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial.....	21
---	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	24
B. Devinisi Operasional Variabel Penelitian.....	24
C. Subjek Penelitian.....	25
D. Metode Pengumpulan Data.....	22
E. Uji Beda Aitem.....	28
F. Pelaksanaan Uji Coba Skala.....	29
G. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur.....	37
H. Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Penelitian.....	40
1. Persiapan Penelitian.....	40
2. Pelaksanaan Penelitian.....	40
B. Data Demografi Subjek Penelitian.....	41
C. Hasil Analisis Data.....	43
D. Pembahasan.....	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	53
B. Kelemahan penelitian dan Saran.....	53

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Prind</i> Intensitas Penggunaan <i>Try Out</i>	30
Tabel 3.2 <i>Blue Prind</i> Intensitas Pengguaan Setelah <i>Try Out</i>	32
Tabel 3.3 <i>Blue Prind</i> Empati <i>Try Out</i>	34
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Empati Setelah <i>Try Out</i>	35
Tabel 4.1 Klarifikasi Berdasarkan Usia	41
Tabel 4.2 Klarifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin.....	42
Tabel 4.3 Klarifikasi Berdasarkan Kelas	42
Tabel 4.4 Descriptif Statistik.....	44
Tabel 4.5 Kategori Berdasarkan Rumus	45
Tabel 4.6 Deskripsi Tingkat Gambaran Intensitas	46
Tabel 4.7 Deskripsi Tingkat Empati	47
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas	48
Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas	48
Tabel 4.10 Hasil Uji Kolerasi	49
Tabel 4.11 Hasil Uji Determinan	50

**PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP
EMPATI PADA REMAJA**

WAHYU WIDIYANTI

158110191

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU (UIR)**

ABSTRAK

Media sosial adalah sebuah media online yang mendukung interaksi sosial dan menggunakan teknologi berbasis web. Dan intensitas penggunaan adalah kuatnya tingkah laku atau pengalaman atau sikap yang dipertahankan. Remaja adalah pengunjung terajin yang berada di internet dan media sosial, penggunaan media sosial yang berlebihan berkaitan dengan adanya masalah dalam hubungan dan kurang berpartisipasi dalam masyarakat, dan minimnya perasaan empati pada lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap empati pada remaja. Penelitian ini melibatkan 197 remaja yang di pilih menggunakan tehnik purposive sampling. Data analisis menggunakan analisis korelasi produk momen hasil analisis korelasi sebesar $-0,646$ dengan nilai signifikan $0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dengan arah yang negatif antara intensitas penggunaan dan empati artinya semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial maka semakin rendah empati remaja.

Kata Kunci : Media sosial, intensitas penggunaan, empati

DESCRIPTION OF THE USE OF SOCIAL MEDIA IN TEENS

WAHYU WIDIYANTI

158110191

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU (UIR)**

ABSTRACT

Social media is an online media that supports social interaction and uses web-based technology. And the intensity of use is the strength of behavior or experience or attitude that is maintained. Teenagers are the most trusted visitors who are on the internet and social media, a recent survey found that almost all teenagers (90%) aged 12 to 22 years are online compared to only 78% of adults. This study involved 197 teenagers who were selected using purposive sampling technique. Based on the results of statistical analysis, it can be concluded that the intensity of social media use in teenagers is in the high category with a percentage of 50.25%. While the results of the analysis based on age, the highest age is 16 years, based on sex, the highest is male, And based on the highest class is grade 3 junior high.

Keywords: Social media, intensity of use, adolescents

وصف كثافة استخدام الوسائط الاجتماعية عند المراهقين

وحيو وديانتي

158110191

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية في الريوية

ملخص

الوسائط الاجتماعية هي وسائط عبر الإنترنت تدعم التفاعل الاجتماعي وتستخدم تقنية قائمة على الويب. وكثافة الاستخدام هي قوة السلوك أو الخبرة أو الموقف الذي يتم الحفاظ عليها. يعد المراهقون أكثر الزوار الموثوق بهم على الإنترنت ووسائل التواصل الاجتماعي، حيث أظهر استطلاع حديث أن أكثر المراهقين (90%) ممن تتراوح أعمارهم بين 12 و 22 عاماً متصلون بالإنترنت مقارنة بـ 78% فقط من البالغين. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد كثافة استخدام وسائل التواصل الاجتماعي عند المراهقين. وشملت هذه الدراسة 197 مراهقاً تم اختيارهم باستخدام تقنية أخذ العينات المادفة. بناءً على نتائج التحليل الإحصائي، يمكن الاستنتاج أن كثافة استخدام الوسائط الاجتماعية لدى المراهقين في الفئة العليا بنسبة 50.25%. في حين أن نتائج التحليل تستند إلى العمر، فإن أعلى سن هو 16 عاماً، وعلى أساس الجنس، فالأعلى ذكر، وعلى أساس أعلى درجة دراسية هي الصف الثالث من المرحلة المتوسطة.

الكلمات المفتاحية: وسائل التواصل الاجتماعي، كثافة الاستخدام، المراهقون

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah waktu dimana manusia berumur belasan tahun, pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak pula dapat disebut sebagai anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja menurut pendapat Hurlock (1997) merupakan suatu masa peralihan atau transisi, yang dimana seorang individu secara psikis maupun fisik mengalami beberapa perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa peralihan ini menyebabkan adanya perubahan secara kognitif, biologis dan sosio emosional.

Internet yang merupakan jaringan terbesar dari jaringan komputer-komputer yang dapat menghubungkan orang-orang dan komputer-komputer di keseluruhan dunia manapun, baik melalui telepon, satelit, dan sistem-sistem komunikasi lainnya (Ellsworth & Ellsworth, dalam Riyanto, 2008). Media sosial telah berkembang dengan sangat pesat. Berbagai macam media sosial saat ini antara lain *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *WhatsApp*, dan lain-lain.

Media sosial ialah salah satu bentuk dari perkembangan internet, Media sosial adalah sebuah media online yang mendukung interaksi sosial dan menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Menurut Chris Brogan (2010) dalam bukunya yang berjudul

Social Media 101 Tactic and Tips to Develop Your Busines Online

mendefinisikan Media sosial ialah satu paket baru komunikasi dan alat gabungan yang memungkinkan orang dapat berinteraksi dari berbagai macam dunia yang sebelumnya belum ada atau belum ditemukan. Sedangkan menurut Dailey (2009) media sosial adalah aplikasi yang diciptakan menggunakan teknologi penerbitan mudah di akses dan terukur. Hal yang paling utama dari teknologi ini adalah terjadinya pergeseran cara mengetahui orang, memperoleh bacaan dan berita, alat komunikasi serta mencari konten dan informasi.

Ellison dan Boyd (2007) mendefinisikan media sosial ialah situs aplikasi publik berbasis websit, agar pengguna untuk menampilkan informasi pribadi, mengidentifikasi diri, membaca dan bereaksi dan dapat memposting sesuatu juga dapat mengirim dan menerima pesan baik secara pribadi maupun publik, media sosial adalah layanan berbasis web memungkinkan individu untuk membangun profil publik atau semi publik dalam system terikat.

Sedangkan intensitas adalah kekuatan atau kemampuan, gigih tidaknya atau kehebatan. Sedangkan dalam kamus psikologi intensitas adalah kuatnya tingkah laku atau pengalaman atau sikap yang dipertahankan. Dan dalam kamus besar Bahasa Indonesia intensitas adalah keadaan tingkat atau ukuran intens. Instens disini merupakan sesuatu yang hebat atau sangat tinggi, bergelora, penuh semangat dan emosional. Sax (dalam Aswar, 1995) berpendapat bahwa intensitas adalah kekuatan sikap terhadap sesuatu barang dan mengacu pada penggunaan waktu untuk melakukan aktivitas tertentu

(durasi) dengan jumlah ulangan tertentu (frekuensi) arti kata penggunaan adalah proses menggunakan sesuatu.

Lenhart dkk (2010) menunjukkan bahwa 93% pengguna media sosial adalah remaja dengan rentang usia 12 hingga 17 tahun. Kementerian KOMINFO melakukan survei terhadap 400 responden dengan rentang usia 10-19 tahun pada tahun 2014. Hasil survei menunjukkan bahwa 79,5% responden adalah pengguna internet. Motivasi utama mereka dalam penggunaan media sosial adalah untuk berkomunikasi (Siaran Pers, 2014). Hasil penelitian tersebut menunjukkan remaja merupakan pengguna aktif media sosial di Indonesia.

Sejalan dengan pendapat Lenhart, Menurut Lenhart (2011) Remaja adalah pengunjung terajin yang berada di internet dan media social, sebuah survai terbaru menemukan bahwa hampir semua remaja (90%) berusia 12 hingga 17 tahun online dibandingkan hanya 78% orang dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Kaiser family Foindation, rata-rata anak berusia 12 hingga 18 tahun menghabiskan lebih dari satu setengah jam sehari menggunakan computer dan lebih dari 27 menit perhari mengunjungi media sosial Rideout (2010). banyak remaja lebih menyukai komunikasi tekhnologi untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka dari pada dengan cara bertatap muka dan berkomunikasi langsung. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu untuk media social dari pada melakukan pekerjaan rumah dan belajar.

Sebelum adanya internet dan media sosial, orang-orang saling menyapa dan berinteraksi saat bertemu dan berkumpul. Pada saat ini orang-

orang lebih asyik dengan gawai yang dimilikinya untuk tetap aktif di dunia maya dan cenderung lupa dengan adanya teman yang sesungguhnya atau yang ada disampingnya. Fenomena ini sudah sering terjadi di kalangan remaja. Remaja cenderung tak acuh bahkan tidak sadar dengan penggunaan media sosial yang berlebihan.

Dari observasi yang peneliti lakukan di lapangan, khususnya di SMP X Pekanbaru, kebanyakan remaja yang sedang duduk bergerombol dengan teman-temannya cenderung sibuk dengan gawai mereka untuk membuka media sosial yang bahkan tidak ada notifikasi penting di dalamnya. Bahkan saat salah satu teman mereka bercerita mereka lebih asyik chatting atau memperbarui status dan kurang memiliki perhatian pada teman yang sedang bercerita.

Sebagian besar remaja telah menggantungkan hidup mereka pada media sosial dengan berbagai alasan seperti membunuh waktu, mencari teman, lebih mudah berkomunikasi, mengikuti perkembangan dan sebagainya.

Namun ketergantungan pada media sosial yang mereka anggap sebagai pengikut perkembangan zaman malah memberi efek samping yang dapat menyebabkan mahasiswa menjadi tidak peduli dengan orang lain, egois, sombong dan obsesif. Hal ini membuat peneliti khawatir akan minimnya empati pada remaja.

Pada 2011, Darla Kuss dan Mark dari Universitas Nottingham di Inggris menganalisis 43 study sebelumnya yang mengkaji masalah kecanduan media sosial, mereka menemukan bahwa penggunaan berlebihan berkaitan dengan adanya masalah dalam hubungan, pencapaian akademik yang buruk,

dan kurang berpartisipasi di dalam masyarakat. Minimnya perasaan empati pada lingkungan sekitar mereka membuat interaksi sosial di masyarakat dan sekolah berubah kerana cenderung lebih suka berhubungan melalui media sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap empati pada remaja karena fenomena yang ditemukan di lapangan adalah semakin tinggi tingkat intensitas penggunaan media sosial maka semakin rendah pula rasa empati pada remaja tersebut.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : apakah intensitas penggunaan media sosial mempengaruhi sikap empati pada remaja ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah intensitas penggunaan media sosial mempengaruhi sikap empati pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dalam berbagi dalam ilmu pengetahuan berkaitan dengan intensitas media social dan empati pada bidang psikologi sosial.

2) Manfaat Praktis

Bagi orang tua dan guru dapat mengetahui pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap empati pada remaja, dan bagi remaja penelitian ini memberikan gambaran jelas mengenai pengaruh intensitas penggunaan media social terhadap empati, sehingga remaja dapat menggunakan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan berperilaku sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu ialah masa remaja. Fase ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan seseorang, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat (Konopka dalam Pikunas, 2002). Masa remaja atau "adolescence" berasal dari bahasa latin "adolescere" yang berarti "tumbuh" menjadi dewasa". Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Piaget dalam Hurlock, 1976:206). Masa remaja menurut Hurlock (1997) diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Piaget (dikutip Hurlock, 1992) mengatakan secara psikologis masa remaja adalah usia saat seseorang berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak-anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Mereka tidak dapat dan tidak mau diperlakukan sebagai kanak-kanak karena mereka sekarang hidup lebihdengan orang dewasa,

dimana dalam masyarakat orang dewasa menuntut penyesuaian dengan orang dewasa.

Remaja memiliki proses perkembangan yang sangat kompleks, sehingga sering menimbulkan permasalahan, baik pada remaja itu sendiri maupun lingkungannya. Hal ini didukung oleh Tambun (dikutip Hartanti, 2002) bahwa remaja adalah masa perkembangan yang penuh dinamika, warna dan gejolak. Hal senada diutarakan Monks (1992) bahwa masa remaja merupakan salah satu tahap dalam perkembangan manusia, seperti dalam masa perkembangan yang lainnya, masa ini mempunyai ciri-ciri khusus seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, egois dan sebagainya.

2. Ciri-Ciri Remaja

Sama layaknya seperti masa yang penting diantara rentan kehidupan, remaja memiliki bentuk-bentuk berbeda yang dapat membedakannya pada masa sebelum dan sesudahnya, dalam masa remaja itu sendiri dapat menimbulkan kesulitan bagi orang tua dan remaja itu sendiri kesulitan tersebut bisa dari individu tersebut dengan beberapa perilaku tertentu, seperti:

- a) Mereka sudah dapat meluapkan hak dan kebebasan untuk menyampaikan ungkapan nya sendiri, hal ini bisa menjadikan perdebatan dan mampu merenggangkan hubungan antara remaja dan keluarganya sendiri.
- b) Mereka dapat lebih mudah terpengaruh oleh teman sebayanya disbanding saat masih berada di masa kanak-kanak, remaja memiliki

kesenangan sendiri bahkan tidak sedikit yang bertentangan dengan kemauan orang tua, misalkan dalam hal penampilan, permainan, dan sebagainya.

- c) Terdapat perubahan pada fisik mereka, seperti seksualitas dan pertumbuhannya perasaan seksual itu dapat membahayakan diri mereka sendiri.
- d) Mereka lebih menjadi keras kepala dan terlalu percaya diri yang mengakibatkan sulit menerima masukan dan saran dari orang tua.

Dari berbagai penjelasan yang telah di terakan, dapatlah dijabarkan ciri-ciri remaja yang menjai ke khususnya remaja tersebut, antara lain :

- a) Remaja merupakan masa penting, perkembangan fisik dan mental dilalui begitu cepat terutama pada saan remaja awal dan masa ini memerlukan keseimbangan mental.
- b) Remaja tidak bisa disebut sebagai anak-anak dan juga belum bisa dikatakan orang dewasa, jika mereka bertindak layaknya anak-anak tugas orang tua adalah mengajari mereka agar berperilaku sesuai usianya, dan sebaliknya apabila mereka bertindak seperti orang dewasa mereka akan ditegur karena melewati batas usianya.
- c) Masa reaja merupakan masa perubahan, seperti perubahan sikap, prilaku, dan fisik.Semua ini tergantung pada perubahan fisik apabila perubahan fisik meningkat maka perubahan prilaku dan sikap juga akan meningkat namun begitu juga sebaliknya.

- d) Masa remaja merupakan masa pencarian identitas, dimasa ini biasa nya remaja lebih mementingkan egonya untuk mendapatkan identitas yang sesuai dengan keinginan nya sendiri.
- e) Masa remaja bisa disebut tidak realistik. Remaja hanya memandang diri nya sendiri dan orang lain hanya sesuai apa yang di inginkan nya.

3. Kesulitan Remaja

Selanjutnya, Sidik Jatmika (2010) menjelaskan adanya setiap masa priode pasti memiliki kesulitan, begitu juga pada masa remaja. Adapun kesulitan-kesulitan yang cenderung berbahaya pada masa remaja adalah :

- a) Kondisi kejiwaan yang gampang berubah-ubah, pada saat tertentu ia bisa terlihat bahagia, berseri-seri, periang, dan bahagia tetapi itu tidak berlangsung lama seketika bisa berubah menjadi pendiam, penyendiri, dan tidak percaya diri. Tetapi hal ini tidak bisa disebut tidak normal hal ini hanya pertukaran emosioanal yang menjadi tugas remaja untuk menanganinya.
- b) Dorongan seksual yang meningkat. Hal ini juga tidak bisa dibilang prilaku tidak normal, prilaku tertarik pada lawan jenis dan seks merupakan salah satu ciri-ciri kenormalan pada remaja biasa nya rasa ingin tau nya terhadap seks akan lebih meningkat.
- c) Prilaku ingin membolos.
- d) Prilaku anti sosial, seperti tidak mengerti orang lain, suka berbohong, tidak mau menolong orang lain, pemaarah dan sebagainya biasanya

prilaku ini disebabkan karna pengaruh teman sebaya, didikan orang tua dan lingkungan sekitar.

- e) Menyalahgunakan berbagai macam obat-obatan.
- f) Psikosis, salah satu bentuk psikosis yang paling diingat orang adalah skizofrenia (setengah gila hingga gila sadar).

Dari berbagai penjelasan-penjelasan yang dijelaskan, dapatlah dipahami tentang berbagai ciri yang menjadi kekhususan remaja. Ciri-ciri tersebut adalah

- 1) Masa remaja merupakan priode penting terutama pada saat remaja awal. Perkembangan fisik dan mental yang terjadi begitu cepat, dan semua ini memerlukan kontrol diri dari remaja itu sendiri
- 2) Remaja tidak bisa disebut sebagai anak-anak dan juga belum bisa dikatakan orang dewasa, jika mereka bertindak layaknya anak-anak tugas orang tua adalah mengajari mereka agar berperilaku sesuai usianya, dan sebaliknya apabila mereka bertindak seperti orang dewasa mereka akan ditegur karena melewati batas usianya.
- 3) Masa reaja merupakan masa perubahan, seperti perubahan sikap, prilaku, dan fisik.Semua ini tergantung pada perubahan fisik apabila perubahan fisik meningkat maka perubahan prilaku dan sikap juga akan meningkat namun begitu juga sebaliknya
- 4) Masa remaja merupakan masa pencarian identitas, dimasa ini biasa nya remaja lebih mementingkan egonya untuk mendapatkan identitas yang sesuai dengan keinginan nya sendiri.

- 5) Masa remaja bisa disebut tidak realistis. Remaja hanya memandang dirinya sendiri dan orang lain hanya sesuai apa yang diinginkan.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Macam-macam tugas perkembangan pada masa remaja diutamakan pada usaha meningkatkan perilaku dan sikap kekanak-kanakan, dan agar mampu mencapai kemampuan dalam berperilaku dan bersikap layaknya orang dewasa, dan tugas-tugas pada masa remaja menurut Hurlock (1991) ialah :

- a) Bisa dan pasrah dalam menerima keadaan fisiknya
- b) Bisa dan mampu memahami peran seks dalam usia dewasa
- c) Bisa menjalin hubungan baik dengan lingkungan
- d) Mampu mencapai kemandirian emosional
- e) Mampu mencapai kemandirian ekonomi
- f) Mampu mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual
- g) Mampu memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai pada orang dewasa dan orang tua
- h) Mampu mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia yang lebih dewasa
- i) Mampu mempersiapkan diri untuk memasuki pernikahan
- j) Mampu mempersiapkan berbagai tanggung jawab hidup.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitif nya,yaitu fase oerasional formal.Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik.Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan ,diperlukan kemampuan kreatif remaja .Kemampuan kreatif ini dapat diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

B. Intensitas Penggunaan Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Media social merupakan suatu media yang dapat memudahkan penggunaanya dalam melakukan interaksi seperti mengirim pesan, berbagi foto,dan sebagainya.Antony (2008).

Boyd dan Ellison (2007) mendefinisikan media social adalah situs layanan public berbasis web, memungkinkan pengguna untuk menampilkan profil pribadi,mengidentifikasi diri,membaca dan bereaksi dan dapat memposting sesuatu juga dapat mengirim dan menerima pesan baik secara pribadi maupun public,media social adalah layanan berbasis web memungkinkan individu untuk membangun profil publik atau semi publik dalam system terikat.

Peneliti menyimpulkan bahwa media sosial adalah media online yang dimanfaatkan sebagai sarana pergaulan sosial secara online di

internet. Di media sosial para penggunanya dapat saling berkomunikasi berinteraksi, berbagi, networking, dan berbagai kegiatan lainnya.

2. Pengertian intensitas penggunaan

Intensitas adalah suatu aktivitas individu yang berkaitan dengan perasaan yang akan dilakukan secara berulang-ulang (Yanica, dalam Andarwati, 2016). Terdapat 4 aspek dalam intensitas penggunaan media sosial seperti yang diungkapkan oleh Normasari (2004) yaitu frekuensi, waktu pelaksanaan, durasi materi atau hal pokok yang dilakukan di media sosial. (Chaplin, 2011) mendefinisikan intensitas sebagai suatu sifat kuantitatif dari suatu penginderaan, yang berhubungan dengan intensitas perangsangnya. Intensitas juga dapat diartikan dengan kekuatan tingkah laku atau pengalaman. Menurut Kartono dan Gulo (dalam, Nuryani, 2014) intensitas berasal dari kata “intensity” yang berarti besar atau kekuatan tingkah laku, jumlah energi fisik yang digunakan untuk merangsang salah satu indera serta ukuran fisik dari energi atau data indera.

Peneliti menyimpulkan bahwa intensitas penggunaan merupakan tingkat lamanya (durasi) yang digunakan setiap harinya atau kegiatan yang dilakukan setiap harinya di waktu yang sama secara berulang-ulang.

3. Aspek-Aspek Intensitas Penggunaan Media Sosial

Ajzen (dalam Frisnawati, 2012) menyatakan aspek-aspek intensitas penggunaan media sosial ialah sebagai berikut:

- a) Perhatian, perhatian adalah rasa ketertarikan individu terhadap suatu objek yang menjadikan target perilaku.
- b) Penghayatan, penghayatan adalah suatu pemahaman dan terhadap suatu informasi sebagai pengetahuan yang baru ia ketahui bagi individu yang bersangkutan.
- c) Durasi, durasi adalah lama nya atau keteguhan seorang individu dalam melakukan perilaku yang menjadi target (lamanya selang waktu dalam satuan jam).
- d) Frekuensi, frekuensi adalah banyaknya pengulangan perilaku yang menjadi target (dalam kurun waktu satu hari), atau dalam kurun waktu yang sama.

Sedangkan Andarwati dan Sankarto (2005) mengatakan bahwa intensitas hanya menuju pada :

- a) Frekuensi yang menyatakan satuan pengulangan dalam kurun waktu tertentu (per hari, per minggu, atau per bulan).
- b) Durasi yang menyatakan satuan pengulangan kurun waktu tertentu (per menit atau per jam).

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, peneliti lebih memilih aspek-aspek intensitas perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi. Aspek-aspek menurut Ajzen (dalam Frisnawati, 2012) dipilih karena dilihat lebih

lengkap dan mendalam daripada aspek-aspek Andarwati dan Sankarto (2005).

4. Dampak Menggunakan Media Sosial

1) Dampak Positif

Adapun dampak-dampak positif dalam pengguna media sosial bagi remaja sebagai berikut (Alfiyana Khoiratun, 2014: 22)

- a) Remaja bisa belajar mengembangkan keterampilan teknis dan sosial yang sangat di butuhkan di zaman digital seperti sekarang ini. Mereka akan belajar bagaimana cara beradaptasi, bersosialisasi dengan masyarakat sosial dan mengelola jaringan pertemanan.
- b) Memperluas jaringan pertemanan, remaja akan menjadi lebih mudah berteman dengan orang lain, meski sebagian besar diantaranya belum pernah mereka temui secara langsung.
- c) Menambah wawasan remaja tentang berita atau kabar yang sedang banyak dibicarakan untuk bidang pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain.
- d) Sebagai media dakwah dan diskusi. Di media sosial remaja dapat bergabung dengan berbagai komunitas.
- e) remaja bisa bertukar pikiran dan belajar dari perkataan orang, sehingga lebih tanggap dan komunikatif terhadap sekitarnya.
- f) Dapat digunakan sebagai media pembelajaran di bidang pendidikan

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media sosial dapat menimbulkan dampak positif bagi penggunanya, termasuk bagi remaja. Dengan media sosial remaja mampu menambah ilmunya atau mencari informasi yang berkaitan dengan pendidikan. Selain itu media sosial juga bisa menambah pertemanan.

2) Dampak Negatif

Dan beberapa dampak-dampak negatif pengguna media sosial bagi remaja sebagai berikut (Alfiyana Khoiratun, 2014: 23)

- a) Berkurangnya waktu belajar, terlalu lama bermain media sosial akan mengurangi jatah waktu belajar.
- b) Mengganggu kesehatan, terlalu banyak menatap layar handphone maupun komputer atau laptop dapat mengganggu kesehatan mata.
- c) Remaja menjadi mudah malas, tidak mengerjakan tugas karena selalu ingin tahu status teman-temannya. Sehingga lebih banyak waktu yang terbuang sia-sia untuk hal yang kurang bermanfaat, contohnya chatting, yang akan berpengaruh terhadap minat belajar.
- d) Kurangnya sosialisasi dengan lingkungan. Ini dampak terlalu sering dan terlalu lama bermain media sosial. Hal ini cukup mengkhawatirkan perkembangan kehidupan sosial si anak. Mereka yang seharusnya belajar sosialisasi dengan lingkungan justru lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya.

- e) Memicu terjadinya aksi pornografi dan pelanggaran asusila. Mudah sekali pengguna media sosial menemukan sesuatu yang berbau seks, karena hal itu banyak dicari di internet.
- f) Banyak terjadi kriminalitas oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Contohnya kasus penculikan yang diawali dengan perkenalan seseorang yang tidak dikenalnya, penipuan, pembunuhan dan lainnya.
- g) Menghamburkan uang. Remaja dapat menghabiskan uangnya untuk membeli paketan internet atau online berjam-jam di warnet.

Selain memiliki dampak positif, media sosial juga mempunyai dampak negatif bagi remaja yang menyalahgunakan. Dampak negatif yang telah disebutkan di atas, pastinya akan berpengaruh bagi siswa yang tidak dapat mengontrol penggunaan media sosial.

C. Empati

1. Definisi Empati

Menurut Goleman (2002, dalam Sawitri) empati adalah sikap peduli dan kemampuan untuk mengenali emosi orang lain. Empati ini memiliki peranan yang penting karena selain mampu mengenali emosi orang lain harus juga mampu menempatkan posisi orang lain dan memiliki peran untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Empati dapat dibangun sejak dini. Ketika anak dalam lingkungan bermain anak akan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya ketika anak

melihat temannya terluka jika anak beraksi bersedih atas apa yang dialami temannya anak akan mengembangkannya dan menolong temannya tersebut (Goleman 2007).

Sama halnya seperti yang dikatakan Mega wangi (2004) empati adalah sifat bawaan yang sudah ada sejak anak dilahirkan seperti rasa ingin membantu, rasa iba terhadap sesama, perasaan malu ketika melakukan kesalahan dan rasa peduli terhadap orang lain.

Anak-anak yang memiliki empati yang baik cenderung memiliki orang tua dengan berempati yang baik pula, pengasuhan yang baik dari orang tua akan mampu menjadikan anak pribadi yang peduli terhadap orang lain (Borba, 2008).

Empati yang dibangun sejak dini merupakan kemampuan yang diberikan Allah SWT kepada hambanya. Agar mereka peduli terhadap sesama, menolong orang lain dan tumbuh rasa peduli terhadap lingkungan yang ada disekitarnya (taufik, 2012).

Dari beberapa pengertian diatas empati adalah kemampuan manusia untuk mengetahui emosi seseorang, menghargai pola fikir, menghormati orang lain serta mampu menempatkan posisi orang lain dan peduli terhadap sesama. Empati merupakan sifat bawaan yang diberikan Allah SWT kepada manusia agar mampu merasakan penderitaan dan mau menolong sesama.

2. Aspek-aspek Empati

Batson dan Cake (Watsaon, 1984: 290) aspek-aspek empati adalah :

a. Kehangatan

Kehangatan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat kepada orang lain

b. Kelembutan

Kelembutan merupakan suatu sifat yang dimiliki orang lain untuk bertutur kata lemah lembut kepada orang lain

c. Peduli

Peduli merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitarnya

d. Kasihan

Kasihan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas kasih terhadap orang lain.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Empati

Menurut Siwi dalam Taufik (2000). Beberapa faktor yang mempengaruhi empati yaitu :

a. Pola Asuh

Orang tua yang menanamkan nilai empati sejak kecil memberi contoh pada anak bahwa sikap empati akan mempengaruhi sikap empati ketika dewasa

b. Kepribadian

Orang yang memiliki sikap tenang dan sering berintrospeksi diri dipastikan memiliki kepekaan yang tinggi ketika berbagi dengan orang lain

c. Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin meningkatnya empati seseorang karena seseorang yang tua akan memiliki perspektif yang matang

d. Derajat Kematangan

Kemampuan seseorang dapat menilai suatu hal secara proposional akan mempengaruhi sikap empati

e. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu upaya untuk menanamkan berbagai nilai kepada orang lain sehingga orang lain mempunyai perilaku yang diharapkan

f. Jenis Kelamin

Empati perempuan lebih besar dari pada empati laki-laki.

D. Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Empati Pada Remaja.

Produk teknologi sangat maju dan banyak digunakan ialah media sosial media sosial adalah situs layanan publik, memungkinkan pengguna dapat menampilkan profil pribadi, mengidentifikasi diri, membaca dan bereaksi dan

dapat memposting sesuatu juga dapat mengirim dan menerima pesan baik secara pribadi maupun publik,Media sosial adalah layanan berbasis web memungkinkan individu untuk membangun profil publik atau semi publik dalam system terikat.Remaja merupakan pengguna aktif media sosial (Lenhart dkk,2010)

Menurut Kartono dan Gulo (dalam, Nuryani, 2014) intensitas berasal dari kata “intensity” yang berarti besar atau kekuatan tingkah laku, jumlah energi fisik yang digunakan untuk merangsang salah satu indera serta ukuran fisik dari energi atau data indera. . Sedangkan dalam kamus psikologi intensitas adalah kuatnya tingkah laku atau pengalaman atau sikap yang dipertahankan. Dan dalam kamus besar Bahasa Indonesia intensitas adalah keadaan tingkat atau ukuran intens. Instens disini merupakan sesuatu yang hebat atau sangat tinggi, bergelora, penuh semangat dan emosional.

Sedangkan empati menurut Goleman (2002, dalam Sawitri) adalah sikap peduli dan kemampuan untuk mengenali emosi orang lain. Empati ini memiliki peranan yang penting karena selain mampu mengenali emosi orang lain harus juga mampu menempatkan posisi orang lain dan memiliki peran untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Dan menurut peneliti Remaja yang menggunakan media sosial secara berlebihan dapat menimbulkan berbagai macam pengaruh terhadap kejiwaan atau kepribadian remaja itu sendiri salah satu nya adalah sikap empati yang ada pada diri remaja. Seperti lebih mementingkan diri sendiri, malas melakukan kegiatan, kurangnya sopan santun, susah melakukan komunikasi di dunia

nyata, kurangnya sikap tolong menolong, cuek ketika teman bercerita dan masih banyak lagi. Penggunaan media sosial yang tinggi dapat menyebabkan kecanduan. Kecanduan media sosial dapat menyebabkan timbulnya masalah psikis. Orang akan menjadi sangat tergantung sehingga akan merasa hidupnya tidak lengkap jika sehari saja tidak membuka akun media sosial, dan dapat menarik diri dari dunianya hal semacam ini dinamakan istilah nomophobia, yakni semacam gangguan yang terjadi ketika pengguna khawatir saat ia tidak membuka media sosialnya. Kini lebih banyak orang yang menghabiskan waktunya sendirian dengan gadget dan membuat orang asik dengan kehidupannya sendiri.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiono, 2008). Adapun rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah : adanya pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap empati pada remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan diamati sehingga di peroleh informasi tentang suatu hal yang ingin diteliti, kemudian ditarik kesimpulan dari informasi tersebut (Sugiyono,2011)

Pada penelitian ini digunakan dua variabel,yaitu intensitas penggunaan media sosial sebagai variabel X sementara itu, Empati sebagai variabel Y.

Variabel Bebas (X) : Intensitas penggunaan media sosial

Variabel Terikat (Y) : Empati

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Intesitas penggunaan media sosial

Media sosial adalah media yang digunakan secara online dan dimanfaatkan sebagai seseorang berinteraksi dengan orang lain.Di media sosial para penggunanya dapat saling berkomunikasi, berbagi profil, berbagi gambar dan berbagai kegiatan lainnya. Intensitas adalah suatu aktivitas individu yang berkaitan dengan perasaannya dan akan melakukannya secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang sama. Jadi intensitas penggunaan media sosial adalah tingkat lamanya (durasi) yang digunakan setiap harinya

dan seringnya (frekuensi) seseorang dalam menggunakan media sosial secara berulang-ulang setiap harinya.

2. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan emosi yang dibawa anak sejak lahir. Kemampuan empati ini akan berkembang jika anak dididik, dibimbing dan diberikan pengasuhan yang baik. Orang tua mengarahkan anak agar selalu membantu dan menolong orang lain. Sehingga anak menyadari bahwa menolong orang lain adalah perbuatan yang baik dan benar. Empati adalah kemampuan bawaan yang diberikan Allah SWT kepada individu untuk membantu, mengasihani, dan berbuat baik kepada orang lain.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Bungin (2014) Populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya. Sedangkan menurut Bailey (2015) mendefinisikan populasi merupakan keseluruhan atau gejala satuan yang ingin diteliti untuk membuat suatu bahasa populasi terdapat tiga cerita yang harus dipenuhi yaitu isi, cakupan, waktu

Dari pendapat yang dijabarkan oleh para ahli diatas dapat kita tari kesimpulan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu

yang dapat ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diamati dan kemudian ditarik kesimpulannya. Yang dimaksud dengan populasi di sini ialah bukan hanya berfokus pada makhluk hidup saja, akan tetapi juga semua objek penelitian yang dapat diteliti oleh peneliti. Populasi tak hanya meliputi jumlah objek yang diteliti, akan tetapi meliputi semua karakteristik serta sifat-sifat yang dimiliki suatu objek tersebut. Populasi dalam penelitian ini berjumlah kurang lebih sekitar 390 remaja yang berada di satu SMP X dan di sekitar lingkungan rumah peneliti.

2. Sample Penelitian

Menurut Arikunto (2006) sample adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi yang diteliti saja. Jika peneliti hanya akan meneliti sebagian dari populasi maka penelitian tersebut disebut penelitian sample. Sedangkan menurut Nana dan Ibrahim (2004) menyatakan sample adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat yang sama dengan populasi.

Teknik pengambilan sample yang dilakukan pada penelitian ini ialah *purposive sampling*. Menurut Sugiono (2010) *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif atau dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Untuk menentukan ukuran sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus slovin $n = \frac{N}{1+(e)^2}$ dengan kesalahan 5% maka di peroleh sampel sebanyak 197 subjek dari 390 populasi.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif, metode ini dipilih karena peneliti bisa menjelaskan secara rinci mengenai pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap empati pada remaja dengan menggunakan skala. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa skala, yaitu cara mengumpulkan data dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada subjek yang berisi item-item (Azwar, 2012). Skala *Psychological Well-Being* dalam penelitian ini disusun dalam pernyataan yang mendukung atau *Favorable* dan tidak mendukung *Unfavorable* dengan 4 alternatif jawaban alternatif ini diberikan untuk menghindari subjek pada kecendrungan tidak memberi jawaban.

Penelitian ini menggunakan *Likert* yang terdiri dari 4 kategori jawaban, yaitu “Sangat tidak setuju”, “Tidak setuju”, “Setuju” dan “Sangat setuju”. Peneliti menggunakan 4 kategori jawaban untuk menghindari *central effect*, yaitu kecendrungan subjek memilih jawaban yang berada ditengah-tengah saat ragu menjawab suatu pertanyaan (Hadi, 1994). Kategori “Netral” atau “Ragu-ragu” mempunyai arti ganda sehingga belum mampu memberikan jawaban karena di anggap sebagai pilihan yang netral atau belum mampu menentukan pilihan.

Skala dalam penelitian ini terdiri atas dua macam pernyataan sikap yaitu pernyataan favorable dan unfavorable. Menurut Azwar (2017) pernyataan yang favorable yaitu berisi konsep keprilakuan yang sesuai atau mendukung atribut yang diukur. Sedangkan unfavorable yaitu konsep keprilakuan bertentangan atau tidak mendukung ciri prilaku yang dikehendaki oleh indikator keprilakuan.

Skor untuk respon penelitian ini ialah (SS) sangat setuju = 4 (S) setuju = 3, dan (TS) tidak setuju = 2, dan (STS) sangat tidak setuju = 1. Begitu juga sebaliknya, untuk respon pernyataan unfavorable (SS) sangat setuju = 4 (S) setuju = 3, dan (TS) tidak setuju = 2, dan (STS) sangat tidak setuju = 1.

E. Uji Beda Aitem

Uji coba alat ukur dinyatakan dalam dua indikator sebagai tolak ukur alat yang baik, pertama indeks daya deskriminasi item dan reliabilitas alat ukur. Pada skala persepsi sosial ini menggunakan indeks daya diskriminasi aitem 0,25 dengan demikian item yang koefisien validitasnya $< 0,25$ dinyatakan gugur dan item yang memiliki indeks daya diskriminasi $> 0,25$ dianggap valid. Analisis data ini dilakukan dengan program *Computer SPSS 22.00 For Windows*.

F. Pelaksanaan Uji Coba Skala

Azwar (2014), alat ukur yang akan digunakan harus uji coba terlebih dahulu, *Computer SPSS*. agar mengetahui ketepatan serta keakuratannya yang

disebut dengan validitas dan reliabilitas. Pada penelitian ini uji validitas alat ukur yang digunakan menggunakan validitas isi. Reliabilitas ialah sejauh mana suatu hasil pengukuran dapat di percaya untuk mengetahui tingkat konsistensi relatif jika akan dilakukan pengukuran ulang terhadap subjek yang sama. Semakin tinggi koefisien korelasi berarti akan menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi (Azwar,2014). Reliabilitas alat ukur pada penelitian ini menggunakan Alpha Cronbach yang di bantu dengan program *Computer SPSS*

Pada skala penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu alat ukur saja yaitu skala intensitas penggunaan media sosial. Adapun uji coba skala dilakukan pada tanggal 22 April 2019. Adapun subjek sebanyak 60 siswa yang berada di SMP X Pekanbaru yang memenuhi karakteristik pada penelitian ini. Proses penyebaran skala di lakukan dengan cara membagikan skala berupa link kepada siswa di SMP X Pekanbaru.

1. Hasil Uji Coba Skala (Daya Beda Item)

a. Skala intensitas penggunaan media sosial

Hasil uji coba alat ukur pada penelitian ini menjadi tolak alat ukur yang baik dengan dua indikator yaitu indeks daya deskriminasi aitem serta reliabilitasi alat ukur. Pada skala intensitas penggunaan media sosial daya diskriminasi aitem 0,25 dengan demikian aitem yang koefisien validitas nya $< 0,25$ di nyatakan gugur dan item yang memiliki indeks daya diskriminasi $> 0,25$ dianggap valid.

Berdasarkan hasil uji skala intensitas penggunaan media sosial dengan jumlah aitem sebanyak 34 yang dilakukan peneliti di dapat nilai

reliabilitas (Alpha Cronbach) sebesar 0,849. Kemudian setelah dilakukan pengguguran aitem maka nilai reliabilitas (Alpha Cronbach) meningkat menjadi 0,868. Berdasarkan hasil uji coba tersebut ditemukan 8 aitem dinyatakan gugur dari 34 aitem yang di uji coba.

Adapun aitem yang dinyatakan gugur ialah aitem 4,7,8,14,16,21,22,34. Hasil uji coba aitem sebelum dan sesudah uji coba dapat dilihat pada tabel 3.1 dan tabel 3.2 berikut ini :

Tabel 3.1
Blue Prind Intensitas Penggunaan Media Sosial

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
1	Perhatian	ketertarikan	1, 2, 5, 6,	3, 4, 8 , 11,	20
		seseorang terhadap satu objek yang ada dan menjadi	9, 12, 13, 15, 17, 19, 20, 21	14 , 18, 22 , 25	
2	Penghayatan	target	7 , 10, 23,	16 , 30, 32	12
		berprilaku. Pemahaman dan penyerapan terhadap suatu	24, 26, 27, 28, 29, 31		

3	Durasi	objek yang menjadikannya pengetahuan baru	0	33	1
4.	Frekuensi	lamanya jarak waktu dalam waktu yang sama. Banyaknya dan seringnya pengulangan waktu dalam jangka satu hari	0	34	1
	Jumlah		21	13	34

Keterangan : aitem yang di (**Bold**) adalah item gugur

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa setelah dilakukan try out aitem yang gugur adalah 4, 7, 8, 14, 16, 21, 22, 34. Sehingga aitem yang gugur tidak dimasukkan ke dalam blue prind skala intensitas penggunaan media sosial untuk penelitian item yang tersisa sebanyak 26 item.

Tabel 3.2

Blue Prind Intensitas Penggunaan Setelah Try Out

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorabel	Unfavorable	
1	Perhatian	ketertarikan seseorang terhadap satu objek yang ada dan menjadi	1, 2, 5, 6, 9, 12, 13, 15, 17, 19, 20	3, 11, 18, 25	15
2	Penghayatan	target berprilaku. Pemahaman dan penyerapan terhadap suatu objek yang	7, 10, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 31	30, 32	11
3	Durasi	menjadikannya pengetahuan baru	0	33	1
4.	Frekuensi	lamanya jarak waktu dalam waktu yang sama.	0	0	0

	Banyaknya dan seringnya pengulangan waktu dalam jangka satu hari			
Jumlah		19	7	26

b. Skala Empati

Hasil uji coba alat ukur pada penelitian ini menjadi tolak alat ukur yang baik dengan dua indikator yaitu indeks daya deskriminasi aitem serta reliabilitasi alat ukur. Pada skala intensitas penggunaan media sosial daya diskriminasi aitem 0,25 dengan demikian aitem yang koefisien validitas nya $< 0,25$ di nyatakan gugur dan item yang memiliki indeks daya diskriminasi $0,25$ dianggap valid.

Berdasarkan hasil uji skala empati dengan jumlah aitem sebanyak 50 yang dilakukan peneliti di dapat nilai reliabilitas (Alpha Cronbach) sebesar 0,932. Berdasarkan hasil uji coba tersebut ditemukan 24 aitem dinyatakan gugur dari 50 aitem yang di uji coba.

Adapun aitem yang dinyatakan gugur ialah aitem 5,6,7,13,14,15,21,22,23,26,27,30,31,32,33,34,35.36.37.38.41.43.44.50.

Hasil uji coba aitem sebelum dan sesudah uji coba dapat dilihat pada tabel 3.3 dan tabel 3.4 berikut ini :

Tabel 3.3

Blue Print skala Empati sebelum Try Out

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Kehangatan	mampu bersikap ramah kepada orang lain, mampu memberikan ketenangan terhadap orang lain	1,2,3,11,2 1,23,29	31,32,33,46, 48,49, 26	14
2	Kelembutan	Berbicara sopan santun, selalu berkata lemah lembut kepada orang lain	4,5,9,12,1 6,22,30	34,35,36,37	11
3	Peduli	Memberikan bantuan, membantu mencari solusi dalam masalah yang dihadapinya, mampu merasakan penderitaan orang lain	6,8, 14,19, 25,28	13,15,27,38, 39,40, 41,42	14
4	Kasihani	Mudah merasa iba terhadap penderitaan orang lain, selalu	17,18,24	7,10,20,43,4 4,45,47,50	11

		memberi perhatian dan bersikap belas kasih terhadap orang lain			
Jumlah			23	27	50

Keterangan : aitem yang di (**Bold**) adalah item gugur

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa setelah dilakukan try out aitem yang gugur adalah 5, 6, 7, 13, 14, 15, 21, 22, 23, 26, 27, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 41, 43, 44, 50. Sehingga aitem yang gugur tidak dimasukkan ke dalam blue print skala intensitas penggunaan media sosial untuk penelitian item yang tersisa sebanyak 26 item.

Tabel 3.4

Blue Print skala Empati sesudah Try Out

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
1	Kehangatan	mampu bersikap ramah kepada orang lain, mampu memberikan ketenangan terhadap orang lain	Favorable 1,2,3,11,2 9	Unfavorable 46,48,49	8

2	Kelembutan	Berbicara sopan santun, selalu berkata lemah lembut kepada orang lain	4,9,12,16	-	4
3	Peduli	Memberikan bantuan, membantu mencari solusi dalam masalah yang dihadapinya, mampu merasakan penderitaan orang lain	8,19,25,28	39,40,42	7
4	Kasih	Mudah merasa iba terhadap penderitaan orang lain, selalu memberi perhatian dan bersikap belas kasih terhadap orang lain	17,18,20,24	10,45,47	7
Jumlah			18	8	26

G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Menurut Azwar (2011), sebuah alat ukur sebelum dipakai harus dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui ketepatan dan kecepatan melakukan dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur apa yang hendak diuku. Sugiyono (2014) mengatakan bahwa validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan menurut Siregar (2014) mengatakan bahwa validitas isi memiliki keterkaitan terhadap instrumen dalam melakukan mengukur isi (konsep) yang akan diukur.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini merupakan validitas isi (content validity). Pada setiap instrumen baik test maupun non test terdapat butir-butir (aitem) yang terdapat satu pernyataan. Untuk menguji validitas butir-butir instrumen (aitem) lebih lanjut, maka dilakukan *professional adjustment* agar alat ukur yang dipakai sesuai dengan yang diharapkan dan mudah dimengerti. Seperti yang diketahui bahwasanya validitas isi berkaitan terhadap kemampuan suatu instrumen untuk mengukur isi (konsep) yang harus diukur (Siregar, 2013).

2. Reabilitas Alat ukur

Azwar (2014) mengatakan bahwa reliabilitas merupakan salah satu instrumen pengukuran yang baik dan mampu digunakan untuk

mengumpulkan data. Uji reliabilitas tersebut hanya bisa dilakukan terhadap butir-butir yang valid reliabilitas diberikan kepada konsistensi skor yang telah diperoleh oleh subjek dengan menggunakan alat yang sama. Jika alat ukur yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah alat ukur yang stabil dan memberikan hasil yang relative konstan.

Adapun reliabilitas yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan konsistensi internal yaitu formula alpha cronbach. Hasil uji reliabilitas skala pada penelitian tersebut peneliti menggunakan program *computer spss 24IMB for windows*.

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi

Data dalam penelitian ini meru pakan data yang bersifat kuantitatif untuk itu data tersebut akan dianalisis dengan pendekatan statistik. Ada dua hal yang dilakukan dalam cara menganalisis data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu : (1) uji asumsi data yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan. (2) uji hipotesis penelitian.

a. Uji normalitas sebaran

Uji nornalitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi norma atau tidak. Uji normalitas dilakukan terhadap variabel adiksi intensitas penggunaan dan empati. Menurut hadi (2001) bahwa kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data ialah jika p dari nilai $Z >$

0.05 maka sebarannya normal sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya tidak normal.

b. Uji linearitas Hubungan

Uji ini bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas juga dapat mengetahui taraf keberartian penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut, apa bila penyimpangan tersebut tidak berarti, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dianggap linier. Menurut hadi (2001) bahwa kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data ialah jika p atau nilai $F > 0.05$ maka sebarannya normal sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya tidak normal.

2. Uji Hipotesis

Sebagaiman yang telah diketahui sebelumnya hipotesis, hipotesis penelitian ini adalah pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap empati pada remaja. Tekhnuk statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis korelasi *product moment* yang bertujuan untuk menuji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel atau satu variabel bebas dengan dengan satu variabel terikat. Hipotesi yang dapat diterima jika nilai uji signifikansi dari hasil uji korelasi kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Dan skor koefisien bermuatan positif. Penyelesaian analisis dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 24.00 For Windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Penelitian

1. Pesiapan Penelitian

Sebelum proses penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu harus menentukan tempat dimana penelitian akan berlangsung dan mempersiapkan segala keperluan yang berkaitan dengan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian yang ditetapkan. Peneliti juga mengurus administrasi dan surat permohonan izin penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Adapun teknik pengambilan sample pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 12 Mei 2019 dengan sample sebanyak 197 remaja yang berada di SMP X dan di sekitaran rumah peneliti. Adapun penyebaran skala tersebut dilakukan dengan beberapa cara yaitu yang pertama melakukan penyebaran skala melalui link dan dibantu dengan skala berbentuk penyebaran kertas.

Sebelum subjek melakukan pengisian skala, peneliti terlebih dahulu menjelaskan prosedur pengisian skala tersebut. Setiap subjek akan diberikan

satu skala intensitas penggunaan media sosial dan masing-masing aitem mempunyai 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

B. Data Demografi Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian tersebut yaitu sebanyak 197 Remaja. Kemudian data demografi subjek dalam penelitian tersebut yaitu Usia subjek, Jenis kelamin subjek dan kelas subjek.

1. Berdasarka Usia Subjek Penelitian

Tabel 4.1
Klarifikasi berdasarkan Usia Subjek Penelitian

USIA	FREKUENSI	PERSEN
12	10	5,07 %
14	23	11,67 %
15	63	31,97 %
16	67	34,01 %
17	34	17,25 %
JUMLAH	197	100 %

Subjek dalam penelitian tersebut berjumlah 197 Remaja yang terdiri dari beberapa usia diantaranya yaitu : 12 Tahun yaitu sebanyak 10 orang (5,07%), usia 14 Tahun sebanyak 23 orang (11,67%), usia 15 Tahun

sebanyak 63 Orang (31,97%), usia 16 Tahun sebanyak 67 Orang (34,01%),
usia 17 Tahun sebanyak 34 Orang (17,27%).

2. Berdasarkan Jenis Kelami Subjek Penelitian

Tabel 4.2

Klarifikasi berdasarkan Jenis Kelamin Subjek Penelitian

JENIS KELAMIN	FREKUENSI	PERSEN
Laki-Laki	80	40,60 %
Perempuan	117	59,39 %
JUMLAH	197	100 %

Berdasarkan hasil dan klarifikasi data dari jenis kelamin terdapat dua jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki, perempuan 117 orang (59,39%) sedangkan laki-laki 80 orang (40,60%), adapun jenis kelamin yang mendominasi pada subjek yaitu perempuan.

3. Berdasarkan Kelas Subjek Penelitian

Tabel 4.3

Klarifikasi berdasarkan Kelas Subjek Penelitian

KELAS	FREKUENSI	PERSEN
VII	57	28,93 %
VIII	64	32,48 %
IX	50	25,38 %
X	11	5,58 %
XI	15	7,61 %

JUMLAH	197	100 %
--------	-----	-------

Berdasarkan hasil dan klarifikasi data dari tingkat kelas subjek terdapat 5 kelas yaitu kelas VII, VIII, IX, X, dan kelas XI, kelas VII sebanyak 57 orang (28,93%), kelas VIII sebanyak 67 orang (32,48%), kelas IX sebanyak 50 orang (25,38%), kelas X sebanyak 11 orang (5,58%), dan kelas XI sebanyak 15 orang (7,61%), adapun kelas yang mendominasi pada subjek yaitu kelas VIII.

C. Hasil Analisis Data

1. Deskripsi Data Penelitian

Hasil penelitian lapangan terikat penyesuaian diri setelah dilakukan scoring dan di olah menggunakan *statistical package social science* (spss) 20 *for windows*, diperoleh gambaran seperti yang sudah di sajikan dalam tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4
Descriptive Statistics

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (Empirik)				Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	X		X		X		X	
	Min	Max	Mean	SD	X Min	Max	Mean	SD
Intensitas Penggunaan	61	104	80,82	8,735	26	32	29	1,00
Empati	62	30	88	6,296	26	96	61	11,66

Berdasarkan deskriptif tabel hipotetik diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata intensitas penggunaan adalah 29 dengan standar deviasi 1,00 sedangkan nilai rata-rata variabel empati adalah 61 dengan standar deviasi 11,66. Jika dilihat dari data empirik yang diperoleh dengan bantuan SPSS nilai rata-rata intensitas penggunaan adalah 80,82 dengan standar deviasi 8,735 sedangkan variabel empati rata-rata yang diperoleh adalah 88 dengan standar deviasi 6,296.

Berdasarkan pada hasil tabel diatas yang di peroleh, dari hasil analisis deskripsi statistik tersebut dibuat kategorisasi variabel penelitian. Adapun kategori yang dibuat berdasarkan dari rata-rata empiric yang sudah ada, yang mana kategoris tersebut dibagi menjadi lima kategori yaitu sebagai berikut :

Sangat Tinggi : $X > M + 1,5 SD$

Tinggi : $M + 0,5 SD < X < M + 1,5 SD$

Sedang : $M - 0,5 SD < X < M + 0,5 SD$

Rendah : $M - 1,5 SD$ $X < M - 0,5 SD$

Sangat Rendah : $X < M - 1,5 SD$

KETERANGAN :

M : Mean Empirik

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data dengan menggunakan rumus di atas, maka dari itu skala intensitas penggunaan media sosial tersebut terbagi atas 5 yaitu kategori Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R), Sangat Rendah (SR). Adapun kategori-kategori skor skala intensitas penggunaan dapat dilihat pada setiap tabel di bawah ini :

Tabel 4.5
Kategori Gambaran Intensitas Penggunaan Pada Remaja Berdasarkan Rumus

Kategori	Skor
Sangat Tinggi	$X > 93,9225$
Tinggi	$85,1875 < X < 93,9225$
Sedang	$76,4525 < X < 85,1875$
Rendah	$67,717 < X < 76,4525$
Sangat Rendah	$X < 67,717$

Tabel 4.6**Deskripsi Tingkat Gambaran Intensitas Penggunaan**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	19	9,64 %
Tinggi	99	50,25 %
Sedang	32	16,24 %
Rendah	27	13,70 %
Sangat Rendah	20	10,15 %
Jumlah	197	100 %

Berdasarkan tabel deskripsi di atas diketahui bahwa persentase dari intensitas penggunaan media sosial pada remaja pada kategori Sangat Tinggi 19 atau 9,64 %, kategori Tinggi 99 atau 50,25 %, kategori Sedang 32 atau 16,24 %, kategori Rendah 27 atau 13,70 %, dan kategori Sangat Rendah 20 atau 10,15 %. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persentase tingkat intensitas penggunaan media sosial pada remaja tergolong pada kategori Tinggi dengan jumlah 99 atau sebesar 50,25 % dari 100 %.

Tabel 4.7
Deskripsi Tingkat Empati

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	15	13 %
Tinggi	14	6 %
Sedang	42	18 %
Rendah	143	63 %
Sangat Rendah	15	7 %
Jumlah	197	100 %

Berdasarkan tabel deskripsi di atas diketahui bahwa persentase dari empati pada remaja pada kategori Sangat Tinggi 13 atau 5 %, kategori Tinggi 14 atau 6 %, kategori Sedang 42 atau 18 %, kategori Rendah 143 atau 63 %, dan kategori Sangat Rendah 15 atau 7 %. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persentase tingkat empati pada remaja tergolong pada kategori Rendah dengan jumlah 143 atau sebesar 63 % dari 100 %.

2. Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi meliputi normalitas sebaran data, uji linearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

3. Uji Normalitas

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistik	Df	Sig.	Statistik	df	Sig.
Intensitas Penggunaan	0,099	226	0,245	0,980	226	0,136
Empati	0,171	226	0,122	0,870	226	0,020

*This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa data distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Kolmogorov-Smimov untuk variabel intensitas penggunaan adalah 0,245 dan Empati 0,122 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti data residual distribusi secara normal, karena nilai signifikannya besar dari 0,05.

4. Uji Linearitas

Tabel 4.9
Uji linearitas

			Jumlah kuadrat	F	Sig.
Intensitas penggunaan * Empati	Antara kelompok	Kombinasi	2139,955	1,353	0,190
		Linearitas	990,480	8,858	0,005
		Deviasi dari linearitas	1149,475	1,072	456
	Kedua kelompok		6780,045		
	Total		8920,000		

Berdasarkan tabel diatas, hubungan yang linier memiliki arti bahwa kualitas data variabel tergantung akan meningkat atau menurun seiring dengan perubahan yang terjadi pada variabel bebas secara linear. Hasil perhitungan menggunakan SPSS menghasilkan nilai F sebesar 8,858 dan nilai signifikasi sebesar 0,005 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara intensitas penggunaan dengan empati pada remaja.

5. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tehnik kolerasi product moment dari person untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel intensitas penggunaan dan empati pada remaja. Gambaran perhitungan hasil uji hipotesis disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji Kolerasi Product moment

		Correlation	
		Intensitas	Empati
Intensitas	Person Correlation	1	-0,646
	Sig.(2-tailed)		0,005
	N	179	179
Empati	Pearson Correlation	-.646	1
	Sig.(2-tailed)	.005	
	N	179	179

Berdasarkan hasil analisis pearson correlation untuk variabel intensitas penggunaan dan empati dengan sampel 197, diperoleh nilai (r) sebesar -0,646 dan nilai Sg (2-tailed) atau p 0,005 ($P < 0,05$) hal ini berarti

'hipotesis diterima' artinya terdapat kolerasi negatif serta signifikan antara intensitas penggunaan dan empati.

Nilai kolerasi $-0,646$ berada pada interval $0,60 - 0,799$ artinya antara variabel intensitas penggunaan dengan variabel empati terdapat kolerasi yang tinggi (Sugiono,2016). Kolerasi negatif yang dihasilkan menunjukkan semakin tinggi intensitas penggunaan maka akan semakin rendah empati. Begitu juga sebaliknya semakin rendah intensitas penggunaan maka semakin tinggi empati.

Uji koefisien determinan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan intensitas penggunaan dengan empati. Hasil uji koefisien determinan dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11
Uji Kolerasi Determinan

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Intensitas Penggunaan*Empati	$-0,646$	$.333$	788	662

Berdasarkan perhitungan koefisien determinan dapat dilihat pada $R_{squared}$. Nilai $r_{squared}$ adalah sebesar $0,333$ serta di persentasikan menjadi 33% , hal ini menunjukkan bahwa besar hubungan intensitas penggunaan dengan empati pada remaja adalah sebesar 33% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar peneliti sebesar 67% .

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap empati pada remaja. Penelitian ini menekankan bagaimana pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap sikap empati pada remaja.

Berdasarkan anilisa yang dilakukan dengan SPSS 24, For Window terhadap skala penelitian intensitas penggunaan dengan empati pada remaja menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan dengan empati pada remaja. Besarkan pengaruh tersebut dapat diketahui dengan melihat korelasi diperoleh koefisien sebesar $(r) = 0,333$ dan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Artinya semakin tinggi intensitas penggunaan maka semakin rendah pula tingkat empati pada remaja.

Hasil penelitian ini menguatkan pendapat Darla Kuss dan Mark dari Universitas Nottingham di Inggris menganalisis 43 study sebelumnya yang mengkaji masalah kecanduan media sosial, mereka menemukan bahwa penggunaan berlebihan berkaitan dengan adanya masalah dalam hubungan, pencapaian akademik yang buruk, dan kurang berpartisipasi di dalam masyarakat. Minimnya perasaan empati pada lingkungan sekitar mereka membuat interaksi sosial di masyarakat dan sekolah berubah kerana cenderung lebih suka berhubungan melalui media sosial.

Adapun rentan usia subjek dalam penelitian ini ialah 12-17 tahun. Yang termasuk dalam kategori remaja awal hingga remaja akhir. Hal ini menjadi pertimbangan peneliti karena di usia 12-17 tahun remaja sedang asik-asik nya menggunakan media sosial. Mayoritas subjek pada penelitian ini berada pada kategori remaja awal dengan usia 16 tahun sebanyak 67 orang atau 34,1%. Tingkat kelas subjek dimulai dari kelas 1 SMP sampai kelas 2 SMA. Adapun mayoritas tingkat kelas pada penelitian ini adalah 3 SMP atau 32,48%.

Kategori pengaruh intensitas penggunaan media sosial menunjukkan bahwa ada beberapa kategori yaitu, kategori sangat tinggi sebesar 19 atau 9,64%, katagori tinggi sebanyak 99 atau 50,25%, katagori sedang sebanyak 32 atau 16,24%, kategori rendah sebanyak 27 atau 13,70%, dan katagori sangat rendah sebanyak 20 atau 10,15%. Dari data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh intensitas penggunaan media sosial tergolong pada katagori tinggi dengan jumlah 99 atau sebesar 50,25%.

Dan kategori Empati menunjukkan bahwa ada beberapa kategori yaitu, kategori sangat tinggi sebesar 13 atau 5%, katagori tinggi sebanyak 14 atau 6%, katagori sedang sebanyak 42 atau 18%, kategori rendah sebanyak 143 atau 63%, dan katagori sangat rendah sebanyak 25 atau 7%. Dari data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati tergolong pada katagori rendah dengan jumlah 143 atau sebesar 63%.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki pengaruh terhadap empati pada remaja, apabila intensitas penggunaan media sosial pada remaja semakin tinggi maka rasa empati pada remaja semakin menurun pula.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan empati pada remaja. Hal ini dapat dilihat dari nilai kolerasi sebesar $-0,646$ artinya antara variabel intensitas penggunaan dengan variabel empati terdapat kolerasi yang tinggi. Kolerasi negatif yang dihasilkan menunjukkan semakin tinggi intensitas penggunaan maka akan semakin rendah empati, begitu juga sebaliknya semakin rendah intensitas penggunaan maka semakin tinggi empati.

B. Saran

1. Bagi remaja, hendaknya membatasi penggunaan media sosial agar terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif yang ditimbulkan dari media sosial tersebut hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menggunakan media sosial seperlu nya, membatasi waktu dalam menggunakan media sosial mengingat pengaruh intensitas penggunaan media sosial.
2. Bagi orang tua, hendaknya lebih menjaga, mengawasi, dan lebih memberi motivasi terhadap remaja hal tersebut dapat dilakukan dengan cara sering berinteraksi dengan remaja di rumah, memberikan tugas-tugas rumah terhadap remaja agar remaja tidak berfokus terhadap media sosial.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat lebih mengembangkan lagi secara detail dan lengkap terikat pengaruh intensitas penggunaan media

sosial dan menghubungkan dengan variabel lain seperti pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap kepercayaan diri pada remaja, pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap tingkat stres pada remaja, dan lain-lain.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Daftar Pustaka

- Amankwa, A., Boateng , O (2016) . The impact of social media on student academic life in higher education. *Global jurnal of human-social science : G linguistics & Education*. Vol.1
- Andarwati , I . (2016). Citra diri ditinjau dari intensitas penggunaan media jejaring sosial Instagram . *Jurnal riset mahasiswa bimbingan dan konseling* . Vol.5,No 3
- Felita, P & Siahaja , C . (2014) . Pemakaian media sosial dan self concept pada remaja. *Jurnal ilmiah psikologi manasa*. 5 (1),30-41
- Frisnawati . (2017) . Pengaruh intensitas penggunaan jejaring sosial dan kematangan emosi terhadap kepedulian sosial . *Jurnal Psikoborneo* . 5 (4) . 864-873
- Gok,T . (2016) . The effects of social networking sites on students' studying and habits. *Internasional journal of research in education and science (IJRES)* . 2 (1),85-93.
- Herring , S . C & Kopidzic , S. (2015). Teens , Gender,and Self presentation in social media. *International encyclopedia of social and behavioral science , 2 edition.Oxford : Elsevier*
- Hurlock , E . (1992). Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga
- Hurlock , E . (1997). Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga
- Kumortomo . (2010) . Pengaruh media sosial dalam peningkatan pengetahuan dan sikap siswa perokok terhadap pencegahan stain gigi di SMA Negeri 1 Kabupaten Langkat . *Jurnal kemnas Jambi (JKMJ)* . 3 (1),31-40.

- Komara , B . (2016) . Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa. *Jurnal Psikopedagogia* . Vol.5 , No.1
- Miah , M . Omar , A & Goldig M ,A. (2013). Effects of social networking on adolescent education. *Information systems education journal (ISEDJ)* . 11 (3) , 90-98
- Nizam ,I . Mensah S , Okyeadie . (2016) . The impact of social media on students academic performance-A case of Malaysia tertiary institution. *DOI : 10.24924 IJELT 1(1) 14-21*
- Nuryani . Y. (2018) . Analisis dampak penggunaan media sosial terhadap prestasi akademik pelajar tingkat sekolah menengah pertama. *Jurnal ekonomi managemen* . 4 (1),1-7
- Suardi. (2016) . Antara media sosial dalam komunikasi politik. *Jurnal risalah* . 27 (2),82-86
- Sugiono . (2012) . Metode penelitian kuantitatif, dan kombinasi . Bandung : Alfabeta
- Yusuf,S.H . (2004) . Perkembangan anak dan remaja. Bandung : Remaja